

JURNAL PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS TADULAKO



HARDAYANI
A 111 12 035

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TADULAKO

2018

CAMPUR KODE PADA TUTUR PENYIAR RADIO RAMAYANA PALU

Hardayani

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

Abstrak - Rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengenai bentuk campur kode pada tutur penyiar radio Ramayana Palu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari rekaman siaran penyiar radio Ramayana Palu adalah metode simak yang terdiri dari teknik rekam dan teknik catat. Prosedur teknik analisis data terdiri dari (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa penyisipan unsur-unsur yang berwujud campur kode. Dari hasil penelitian pada situasi informal, campur kode terjadi karena penyiar radio dan pendengar sering kali menggunakan dua bahasa saat berkomunikasi, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bugis). Penyiar radio di siaran ini bukanlah hal yang biasa, karena mayoritas setiap masyarakat Indonesia dapat menggunakan bahasa daerah mereka. Alasan lainnya adalah keterbatasan pada kosa kata bahasa Indonesia, sehingga akan memungkinkan mereka menggunakan dua bahasa pada saat berkomunikasi. Dengan demikian, dari tutur penyiar radio Ramayana Palu dapat ditemukan campur kode berbentuk kata, frasa, dan klausa.

Kata Kunci: Campur kode, tutur, penyiar.

I. PENDAHULUAN

Palu merupakan ibukota provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki beragam suku dan bahasa. Bahasa yang sering dijumpai atau mayoritas digunakan oleh penduduk asli kota Palu adalah bahasa Kaili karena penduduk asli yang mendiami kota Palu adalah suku Kaili. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia memiliki berbagai macam suku/etnis yang menggunakan dua bahasa sekalipun atau dikenal dengan kedwibahasaan (biligual). Dalam istilah bilingual ini seorang penutur seharusnya menguasai dua bahasa. Pertama, bahasa ibunya sendiri dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Mackey

kedwibahasaan atau bilingualisme sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur sesuai dengan tingkatan kemampuan yang dimilikinya. Contoh di Indonesia, bahasa Indonesia (bahasa persatuan) dapat menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu dan bahasa Daerah menjadi bahasa keduanya, begitupun sebaliknya. Akan tetapi, sebagian besar bangsa Indonesia tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Seperti halnya suku Kaili yang mendiami daerah Palu dan sekitarnya menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa ibu. Adanya keanekaragaman bahasa yang dimiliki dalam suatu masyarakat dapat menimbulkan masalah situasi pertuturan baik formal dan nonformal

Sering dijumpai percampuran bahasa dalam situasi tutur karena penutur menguasai lebih dari satu bahasa atau bilingual. Penggunaan bahasa ini ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia, dengan menyisipkan beberapa kosakata bahasa daerah dalam berkomunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tertulis.

Campur kode merupakan peristiwa kebahasaan yang terjadi dengan percampuran dua bahasa yang diakibatkan dari seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih. Chaer dan Leoni (2004:16) mengemukakan bahwa campur kode itu dapat berupa percampuran serpihan-serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Artinya ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Selain bahasa Kaili, di kota Palu juga terdapat suku Bugis. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat dari daerah-daerah lain yang merantau ke kota Palu untuk mencari mata pencaharian dan memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Seperti yang diketahui, terkait dengan bahasa, suku Bugis yang terdapat di kota Palu ini masih sering menggunakan bahasa daerahnya sendiri akan tetapi, beradaptasi dan melakukan interaksi dengan suku-suku lainnya mengakibatkan campur kode terjadi. Contohnya Penutur yang menggunakan bahasa Indonesia terkadang menyelipkan dialek dan bahasa Daerah dalam tuturannya. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada bahasa Bugis sebagai objek penelitian. Umumnya bahasa Bugis ini digunakan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan. tetapi peneliti mengkhususkan penelitian terhadap salah satu siaran radio di kota Palu yang salah satu acaranya menggunakan bahasa daerah. Mereka menyiar menggunakan bahasa Bugis kemudian menyelipkan bahasa Indonesia sehingga menyebabkan terjadinya campur kode. Sehubungan dengan itu, peneliti juga menguasai bahasa tersebut sehingga memilih bahasa bugis sebagai objek penelitian dan dapat memudahkannya dalam penelitian.

Adapun siaran radio yang nantinya akan menjadi objek dari penelitian ini adalah radio Ramayana yang pada salah satu siarannya penyiar menyiarkan radio melalui percakapan yang berisikan dialog dengan menggunakan bahasa Bugis. Nama acara dalam siaran ini adalah MDBM (Musik Daerah Bugis Makasar). Acara ini disiarkan 3 kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu pada pukul 12:00 sampai dengan 14:00 WITA. Pusatsiaran radio Ramayana atau tempat penyiar ini disiarkan di Jl. Sarikaya No.3 Palu dengan No. Telpon 0811452876. Siaran Ramayana dapat ditemukan pada frekuensi 87,6 M HZ untuk pendengar radio.

Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti campur kode berdasarkan struktur kebahasaan berupa kata, frase, dan klausa dalam tutur penyiar radio Ramayana.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Campur Kode

Campur kode adalah peristiwa percakapan dengan menggunakan dua bahasa secara bersamaan untuk menunjukkan bahwa mereka beralih dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain selama dalam satu ujaran. Peristiwa campur kode sering digunakan oleh bilingual-bilingual, terutama sebagai rasa solidaritas. Chaer (2010:117) menyatakan bahwa campur kode adalah pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi didalamnya terdapat serpihan-serpihan bahasa lain.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya seperti yang dikemukakan oleh Suwito yaitu:

1. penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata
kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting perannya dalam tata bahasa, yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Adapun klasifikasi kata menurut kriteria yaitu kriteria makna digunakan untuk

mengidentifikasi kelas verba, nomina dan ajektifa, sedangkan kriteria fungsi digunakan untuk mengidentifikasi preposisi, konjungsi, adverbial, pronomina dan lain-lainnya. Verba adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Nomina adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan. Dan yang disebut konjungsi adalah kata yang bertugas atau berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, atau bagian kalimat yang satu dengan bagian lainnya (Chaer, 2007:166).

2. penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa
frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang.
3. penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster
baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna.
4. penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata
perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat reduplikasi
5. penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom
6. penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

2.2 Alih Kode

Menurut Wardhaugh (Achmad dan Alek Abdullah, 2012: 161) alih kode terjadi ketika pembicara menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersamaan untuk memperjelas atau mengubah sesuatu dari satu bahasa ke bahasa lainnya, dan biasanya bukan ditandai karena adanya suatu topik. Adapun penyebab lain terjadinya alih kode seperti yang dikemukakan oleh Pateda (Achmad dan Alek Abdullah, 2012: 161) yaitu karena adanya selipan dari lawan bicara, pembicara teringat pada hal-hal yang dirahasiakan, salah bicara, ransangan lain yang menarik perhatian, dan hal-hal yang direncanakan.

2.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2004: 47). Seperti yang dikatakan oleh Dell Hymes (1972), seorang pakar sociolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkakan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut antara lain, Setting (tempat dan suasana tutur), Participants (peserta tutur), Ends (tujuan tutur), Act sequences (pokok tuturan), Key (nada tutur), Instrumentalities (sarana tutur), Norms (norma tutur), dan Genres (jenis tutur).

2.4 Kedwibahasaan (Bilingualisme)

Bilingualisme atau kedwibahasaan sangat berkaitan dengan kontak bahasa seperti yang dikemukakan oleh Weinreich (Achmad HP dan Abdullah, 2012: 179) menganggap kontak bahasa terjadi jika dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh seorang pemakai bahasa.

Kontak bahasa itu dapat menimbulkan hal-hal yang menguntungkan bahasa masing-masing, yaitu peminjaman kosakata yang memperkaya unsur-unsurnya, dan dapat juga menimbulkan hal-hal yang merugikan, yaitu penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku. Berdasarkan kedua peristiwa tersebut, dapat dikatakan bahwa kontak bahasa cenderung pada gejala bahasa, sedangkan kedwibahasaan cenderung pada gejala tutur. Kdwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa. Oleh karena itu, kontak bahasa mencakupi segala peristiwa persentuhan di antara beberapa bahasa yang berakibat pada kemungkinan terjadinya pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.

2.5 Penyiari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Penyiari adalah Orang yang menyiarkan dan penyeru. Pembawa acara yang mengudara adalah penyiari

atau seorang penyalur pesan. Pesan itu dapat berupa berita, naskah iklan, wawancara, atau pertunjukan permainan. Tugas penyiar adalah melaksanakan komunikasi antara orang yang mempunyai pesan dan khalayak umum. Pesan yang dikomunikasikan itu mungkin milik orang lain, seperti reporter, jurnalis, dan agen iklan (Rani, 2008: 2).

Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran. Penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran. Morissan (2008/12) [online].

2.6 Radio

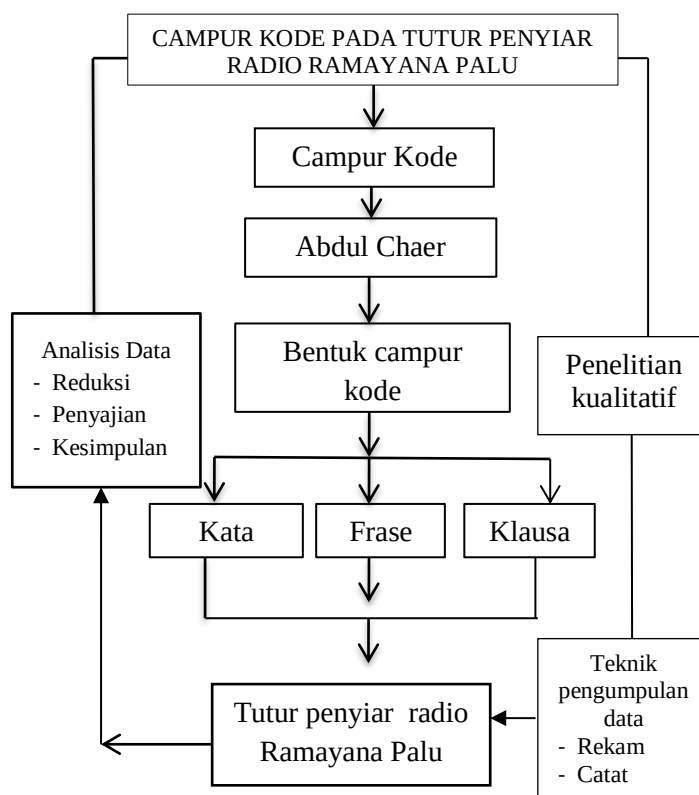
Radio merupakan alternatif hiburan yang sangat murah dan meriah Rani, (2008: 11). Banyak orang menggunakan radio sebagai teman, seperti para penjaga malam, tukang becak yang menunggu penumpang, karyawan kantor yang istirahat, dan para sopir di jalan, apalagi pada jalan macet. Radio benar-benar menjadi alat pengisi waktu luang yang populer untuk keluarga dan kepentingan pribadi. Akan tetapi, tanpa keberadaan seorang penyiar dalam siaran radio tidak akan lengkap karena hal tersebut yang memicu siaran radio menjadi menarik.

Dengan demikian, tuturan pada penyiar siaran radio mempunyai keterlibatan dalam peristiwa campur kode. Hal ini bisa dilihat pada pengaruh penguasaan dua bahasa atau lebih yang dimiliki oleh penutur penyiar siaran radio yang dilakukan secara tidak sengaja dalam bertutur. Selain itu, serpihan-serpihan kata, frase, dan klausa yang terselip dalam ujaran memiliki sesuatu hal yang menarik dan unik untuk didengar oleh pendengar radio, sehingga mereka merasa tertarik dan tidak bosan

untuk mendengarkan siaran tersebut meskipun telah terjadi peristiwa campur kode didalamnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Upaya yang dilakukan dalam memperoleh data yang berupa tuturan campur kode adalah dengan menggunakan metode simak yang memiliki beberapa teknik yakni teknik rekam dan teknik catat. Selanjutnya, menggunakan analisis data yang mengikuti model Miles dan Huberman yaitu dengan mereduksi data / merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian menggunakan penyajian analisis data dengan menggunakan metode informal, dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hal tersebut dapat terlihat dalam diagram berikut:



III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji bentuk campur kode pada tuturan penyiar siaran radio ramayana Palu. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya pada kondisi yang alamiah. Penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah, obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya. dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan/simultan, analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiono, 2014:15).

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh penelitian adalah kota Palu, karena peneliti mengkhususkan penelitian bentuk campur kode pada tutur penyiar siaran radio Ramayana yang berada di Palu.

3.2 Waktu Penelitian

Waktu dilaksanakannya penelitian ini pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu dengan jam yang sama yaitu pada pukul 12.00-14.00 WITA. Dalam jangka waktu dua bulan, dari bulan Juni sampai dengan Juli 2017.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data verbal yang merupakan wujud dari campur kode dari penyiar siaran Radio Ramayana Palu. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Percakapan antara penyiar radio dan audiensnya dalam siaran radio Ramayana Palu.
- b. konteks tuturan yang diperoleh melalui penyimakan dan pencatatan secara langsung.

Konteks tuturan diperoleh peneliti dengan mengadakan pencatatan setiap mengadakan perekaman. Konteks ini dimasukkan dalam sumber data karena konteks tuturan berpengaruh pemaknaan sebuah tuturan. Subjek peneliti yang dipilih dalam penelitian ini

adalah penyiar siaran Radio Ramayana saat melakukan penyiaran dan melakukan percakapan dengan audiensnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penyediaan data merupakan upaya seorang peneliti dalam menyediakan data yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti. Pada teknik pengumpulan data ini peneliti mengumpulkan data melalui observasi. Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui situasi dan waktunya terjadi campur kode pada tutur penyiar siaran Radio Ramayana Palu.

Metode dan teknik adalah alat yang digunakan dalam sebuah penelitian. Metode yang dipilih harus sesuai dengan teknik penelitian yang digunakan. Adapun metode yang digunakan untuk pengumpulan dalam penelitian ini adalah metode simak. Seperti yang dinyatakan oleh Mahsun (2012 :92-93) metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan melakukan penyimakan secara lisan pada tuturan penyiar siaran radio yang menggunakan bahasa daerah (bugis) yang di dalam tuturannya mengalami campur kode.

Adapun metode simak yang digunakan terdiri dari beberapa teknik yaitu:

a) Teknik Rekam

Teknik rekam adalah teknik yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara merekam tuturan informan dengan menggunakan alat rekam. Peneliti melakukan perekaman pada saat proses percakapan yang sedang berlangsung antara sesama penyiar dan pendengarnya dalam siaran radio.

b) Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mencatat tuturan informan secara spontan dan terencana. Pada proses pengumpulan data peneliti melakukan pencatatan pada informan (penyiar) "siaran radio Ramayana Palu"

melalui pengamatan dan penyimakan secara cermat dan mengulangi pemutaran rekaman tersebut hingga beberapa kali pengulangan agar data yang diteliti tidak terjadi kesalahan penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiono (2014 :306) peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman 1992(dalam Gunawan, 2013:211) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Analisis data ini dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan berupa bentuk campur kode tersebut, peneliti menganalisisnya sampai tuntas sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk campur kode pada tutur penyiar siaran radio Ramayana Palu

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Campur Kode yang Menyisipkan Unsur-Unsur Berwujud Kata

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk campur kode yang menyisipkan unsur-unsur berwujud kata Nomina (kata benda), Verba (kata kerja), Adjektiva (kata sifat), Adverbial (kata keterangan), dan Konjungsi (kata penghubung).

a) Nomina (kata benda)

Bentuk campur kode tersebut dapat dikemukakan pada data berikut ini.

Data (1)

Ambo Sidenreng : yayaya yero ipa'na engka pengalaman'na Indo (a)

Artinya : yayaya itu iparnya ada pengalamannya Indo

Indo Sidenreng : Engka rekeng bagian survei , *alat* napake atau (b)

artinya : Seperti ada bagian survei, alat napake atau

Ambo Sidenreng : Engka metto, engka ala- ala (c)

Artinya : Ada memang, ada alat-alat

Pendengar : Perasaanmi napake Indo (d)

Artinya : Perasaan saja dia pakai Indo

Konteks : MDBM Edisi Sabtu, 29 Juli 2017 (00001). Durasi 18:25-20:27 (percakapan antara penyiar dan pendengar, topik yang dibahas yaitu tentang pengeboran air).

Data di atas merupakan bentuk campur kode yang menyisipkan unsur yang berwujud kata yang berkategori nomina. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (b) yaitu pada kata alat yang mengalami campur kode. seperti pada tuturan "engka rekeng bagian survei, *alat* napake atau" hal yang membuktikan bahwa kata tersebut adalah bentuk campur kode karena kata alat dalam bahasa Bugis adalah perkkakasa

b) Verba (kata kerja)

Bentuk campur kode tersebut dapat dikemukakan pada data berikut ini.

Data (1)

Pendengar : Alena mariolo massuro, yero masotinge pelaku anunna sebenarnya(a)

Artinya : Dia yang duluan menyuruh, itu yang

- bersyuting pelaku sebenarnya.
- Ambo Sidenreng : Hmm pelaku utama(b)
- Indo Sidenreng : Alena rekeng otakna kejadiange(c)
- Artinya : Dia sebenarnya otak kejadian ini
- Ambo Sidenreng : Jolo ale lo ikembangkan i penyelidikan e, yero l itunu kaddaroe makereng-kereng i ga balewe *terlambat* engka, nacappu siseng'i kaddaroe atau pekkoe? (d)
- Artinya : Tunggu dulu dikembangkan penyelidikan, itu mau dibakar tempurung, jengkel mungkin karna ikan *terlambat* datang, habis satu kali tempurung atau bagaimana?
- Konteks : MDBM Edisi 18 Juli 2017 (2). Durasi 0:12-1:28(percakapan antara penyiar dan pendengar, topik yang dibahas yaitu tentang pencarian bukti).

Data di atas merupakan bentuk campur kode yang menyisipkan unsur yang berwujud kata yang berkategori verba. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (d) yaitu pada kata *terlambat* yang mengalami campur kode. seperti pada tuturan " *terlambat* engka" hal yang membuktikan bahwa kata tersebut adalah bentuk campur kode karena kata *terlambat* dalam bahasa Bugis adalah matenge

c) Adjektifa (kata sifat)

Bentuk campur kode tersebut dapat dikemukakan pada data berikut ini.

- Data (1)
- Pendengar : oh bali bolaku biasa Indo(a)
- Artinya : oh tetanggaku dulu Indo
- Indo Sidenreng : Bali bolata biasa?(b)
- Artinya : Tetanggamu dulu?
- Pendengar : De'wiseng matu bolana engka(c)

- Indo Sidenreng : Ye bali bolae asenna hj. Sari Bulan Bintang *wangi* sepanjang hari kecuali hari minggu
- Artinya : Ini tetangga namanya hj. Sari Bulan Bintang *wangi* sepanjang hari kecuali hari minggu
- Pendengar : Lampe' pa tu bela(d)
- Artinya : Panjangnya
- Konteks : MDBM Edisi 10 juni 2017 (3). Durasi 2:57-4:23(Percakapan antara penyiar dan pendengar, (topik yang dibahas yaitu tentang Bunda Sari Bulan).

Data di atas merupakan bentuk campur kode yang menyisipkan unsur yang berwujud kata yang berkategori adjektifa. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (c) yaitu pada kata *wangi* yang mengalami campur kode. seperti pada tuturan "ye bali bolata asenna hj. Sari Bulan Bintang *wangi* sepanjang hari " hal yang membuktikan bahwa kata tersebut adalah bentuk campur kode karena kata *wangi* dalam bahasa Bugis adalah mawangi

d) Adverbial (kata keterangan)

Bentuk campur kode tersebut dapat dikemukakan pada data berikut ini.

- Data (1)
- Pendengar : Sibuk-sibuk ki cedde Indo ,makeda meloni cappu wektue nappa engka waktukku tama cinampe(a)
- Artinya : Sibuk-sibuk sedikit Indo, dibbilang mau habis sudah waktu baru ada waktuku masuk sebentar
- Ambo Sidenreng : Aja tallupai matu kowenni tiwi renga dua(b)
- Artinya : Jangan lupa nanti malam bawakan saya dua
- Pendengar : Insya Allah(c)
- Indo Sidenreng : *Lancar* bawang je na(d)
- artinya : *Lancar* saja

konteks : MDBM Edisi 29 Juli 2017(00003). Durasi 16:24-16:56 (Percakapan antara penyiar dan pendengar, topik yang dibahas yaitu tentang pendengar yang terlambat masuk).

Data di atas merupakan bentuk campur kode yang menyisipkan unsur yang berwujud kata yang berkategori adverbial. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (d) yaitu pada kata *lancar* yang mengalami campur kode. seperti pada tuturan "*lancar* bawang je'na" hal yang membuktikan bahwa kata tersebut adalah bentuk campur kode karena kata *lancar* dalam bahasa Bugis adalah *lancera*

Bentuk Campur Kode yang Menyisipkan Unsur-Unsur Berwujud Frasa

a. Frase Nomina

Bentuk campur k de tersebut dapat dikemukakan pada data berikut ini.

Data (1)

Pendengar : Makkedai aja yolo mu tulis. Muajjai pale(a)
 Artinya : Dia bilang jangan dulu ditulis, kau sengaja
 Indo Sidenreng : Eppa pelakuna ye, *empat pelaku* . yero rekeng anunna penggawana kajadiangi, Ambo sirenreng. Degaga(b)
 Artinya : *Empat pelakunya ini, empat pelaku . itu anggotanya yang menyebabkan, Ambo Sirenreng . parah!!!*

Konteks : MDBM Edisi 18 Juli 2017. Durasi 0:40-1:50 (Percakapan antara penyiar dan pendengar, topik yang dibahas yaitu tentang tempurung kelapa).

Data di atas merupakan bentuk campur kode yang menyisipkan unsur yang berwujud frase nomina. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (b) yaitu pada kata *empat pelaku* yang mengalami campur kode. seperti pada tuturan "*eppa pelakuna ye empat*

pelaku" hal yang membuktikan bahwa kata tersebut adalah bentuk campur kode karena kata empat pelaku dalam bahasa Bugis adalah *eppa pelaku* Dalam hal ini mereka membahas tentang

b. Frase verba

Bentuk campur k de tersebut dapat dikemukakan pada data berikut ini.

Data (1)

Indo Sidenreng : Iya...jadi yero patujunna haji noddo ye , *menurut cerita* ko engka koran ,terkenal makokkoe Ambo e ko anu , mate ko balik papan(a)

Artinya : Iya. Jadi tujuannya H.Noddo ini, *menurut cerita* dalam koran, terkenal sekarang Ambo di anu, Meninggal di Balik Papan

Ambo Sidenreng : Iya, ko surat kabarae Indo(b)

Artinya : Iya, disurat kabar Indo

Konteks : MDBM Edisi 29 Juli 2017 (00005). Durasi 5:14-7:21(Percakapan antara penyiar, topik yang dibahas yaitu tentang kematian H.Noddo).

Data di atas merupakan bentuk campur kode yang menyisipkan unsur yang berwujud frase verba. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (a) yaitu pada kata *menurut cerita* yang mengalami campur kode.

c. Frase ajektifa

Bentuk campur kode tersebut dapat dikemukakan pada data berikut ini.

Data (1)

Ambo Sidenreng : De'tu ga musala sorong(a)

Artinya : Tidak salah geser jugakah?

Indo Sidenreng : Degaga usorong, mic tiga to?(b)

Artinya : Tidak ada saya geser, mic tiga toh?

Ambo Sidenreng : Iya(c)

Indo Sidenreng : Tidak jernih(e)
 Ambo Sidenreng : Engkani(f)
 Artinya : Sudah ada
 Indo Sidenreng : Engka mua saddata
 masukcuman *tidak*
bening(g)

Artinya : Ada juga suaranya
 kita masuk cuman
tidak bening

Konteks : MDBM Edisi 10 juni
 2017 (3). Durasi
 02:57-04:23
 (Percakapan antara
 penyiar dan
 pendengar, topik yang
 dibahas yaitu tentang
 Bunda Sari Bulan).

Data di atas merupakan bentuk campur kode yang menyisipkan unsur yang berwujud frase adjektifa. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (g) yaitu pada kata *tidak bening* yang mengalami campur kode. seperti pada tuturan "engka mua saddata masukcuman *tidak bening*" hal yang membuktikan bahwa kata tersebut adalah bentuk campur kode karena kata tidak bening dalam bahasa bugis adalah de'na macinnong.

d. Frase adverbial

Data (1)

Indo Sidenreng: Manupi yalengi kareba
 pememng Ambo
 makeda magaro,
sampai hari ini
 terakhir 29 juli 2017
 de'pagaga anuna
 makeda apa
 penyebabna(a)

Artinya : Nanti dikasih kabar
 ulang Ambo,
 barangkali bagaimana,
 sampai hari ini
 terakhir 29 juli 2017
 belum diketahui apa
 penyebabnya

Ambo Sidenreng : Yero informasi
 pacappureng
 silesureng ko ki acara
 MDBM yang dilangsir
 dari radar Sulteng(b)

Artinya : Itu informasi terakhir
 saudara yang dilangsir
 dari radar Sulteng

Konteks : MDBM Edisi 29 jkuli
 2017(5). Durasi

05:14-07:21

(Percakapan antara
 penyiar, topik yang
 dibahas yaitu tentang
 kematian H.Noddo

Data diatas merupakan bentuk campur kode yang menyisipkan unsur yang berwujud frase adverbial. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (a) yaitu pada kata *sampai hari ini*, hal yang membuktikan bahwa kata tersebut adalah bentuk campur kode karena kata sampai hari ini dalam bahasa bugis adalah lettuyessoe

e. Frase eksosentrik

Bentuk campur kode tersebut dapat dikemukakan pada data berikut ini.

Data (1)

Indo Sidenreng : Degaga melo' beh
 nakalengi mana supiri
 e, makutana supiri e
 waktuna malansang
 oto, ke Palu? Iya
 naik! Apa naseng, aga
 ko lalengna karung e?
 Naseng anu nangka(a)

Artinya : Tidak ada yang mau,
 dia akali supir,
 bertanya itu supir
 waktu menahan mobil,
 ke Palu? Iya naik! Dia
 bilang apa di
 dalamnya karung itu?
 Dia bilang anu nangka

Ambo Sidenreng : Nangka2x(b)

Indo Sidenreng : Iya nangka panasa(c)

Konteks : MDBM Edisi 06 juni
 2017 (3). Durasi 2:07-
 04:11 (Percakapan
 antara penyiar, topik
 yang dibahas yaitu
 tentang pengalaman
 supir angkot.

Data diatas merupakan bentuk campur kode yang menyisipkan unsur yang berwujud frase eksosentrik. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (a) yaitu pada kata *ke Palu*, hal yang membuktikan bahwa kata tersebut adalah bentuk campur kode karena kata sampai hari ini dalam bahasa bugis adalah jokka Palu.

f. Frase Apositif

Bentuk campur kode tersebut dapat dikemukakan pada data berikut ini.

- Indo Sidenreng : Iya, idimi aga tapoji mega pilihan(a)
 Artinya : Iya, terserah kita apa yang disukai banyak pilihan
 Pendengar : Iya, yekko upoji sitoples Indo(b)
 Artinya : Iya, kalau saya suka, satu toples Indo
 Indo Sidenreng : Okkoro pi titai, maduppan-dupan beppa(c)
 Artinya : Nanti di sana dilihat, bermacam-macam kue
 Ambo Sidenreng : Mega metto(d)
 Artinya : Banyak memang
 Indo Sidenreng : Makeda rekeng, *ada harga ada kualitas*(e)
 Artinya : Ya bisa dikata, ada harga ada kualitas
 Pendengar : Iya(f)
 Konteks : MDBM Edisi 08 juni 2017. Durasi 02:28-04:23(P8) Percakapan antara penyiar dan pendengar, topik yang dibahas yaitu tentang penjualan kue

Data diatas merupakan bentuk campur kode yang menyisipkan unsur yang berwujud frase apositif. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (f) yaitu pada kata *ada harga ada kualitas*, hal yang membuktikan bahwa kata tersebut adalah bentuk campur kode karena kata sampai hari ini dalam bahasa bugis adalah engka ellina engka barangna

g. Frase Koordinatif

Bentuk campur kode tersebut dapat dikemukakan pada data berikut ini.

- Data (1)
 Indo Sidenreng : Iya, de'ngengka ibu e siruntu manengka Ambo, Indo anaknya pak Said(a)
 Artinya : Iya, tidak pernah ketemu ibu, kenapa

Ambo, Indo anaknya pak Said

- Ambo Sidenreng : Engka maneng mua kero sipulung-pulung(b)
 Artinya : Ada semua disitu berkumpul
 Indo Sidenreng : Ternyata juga Ambo, *mertua dan ibundanya*, mertua dari pak Said Agus paringkalingae sedding yeto, yero mertua laki-lakinya Ambo asenna Bunga Citra Biru Garetta, magaretta sampai hari ini(c)
 Artinya : Ternyata juga Ambo, mertua dan ibundanya, mertua dari pak Said Agus yang pendengar itu kayaknya, itu mertua laki-lakinya namanya Bunga Citra Biru ganteng, ganteng sampai hari ini
 Konteks : MDBM Edisi 10 juni 2017. Durasi 0:03-0:50(P12) Percakapan antara penyiar, topik yang dibahas yaitu tentang keluarga pak Said

Data di atas merupakan bentuk campur kode yang menyisipkan unsur yang berwujud frase koordinatif. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (c) yaitu pada kata *mertua dan ibundanya*, hal yang membuktikan bahwa kata tersebut adalah bentuk campur kode karena kata dalam bahasa bugis adalah matua sibawa indo'na

Bentuk Campur Kode yang Menyisipkan Unsur-Unsur Berwujud Klausa Klausa Verba

Bentuk campur kode tersebut dapat dikemukakan pada data berikut ini.

- Data (1)
 Indo Sidenreng : Ampai makkedaka yekko melokki sijanci Ambo emeloko

- Artinya : lo,engka siddi tau ijagai(a)
 : Sudah itu saya bilang, kalau mau baku janji dengan Ambo mau pergi, ada satu orang yang jaga
 Pendengar : oh makker(b)
 Artinya : Oh begitu
 Indo Sidenreng : Yekko engkasi ro tau ma'sms, *kakak ambil saya*, au dega,pada salama(c)
 Artinya : Kalau ada lagi orang ba sms, *kakak ambil saya* .
 Pendengar : Makker pale Indo(d)
 Artinya : Begitu Indo
 Konteks : MDBM Edisi 29 Juli 2017 (00004). Durasi 3:08 5:07(Percakapan antara penyiar dan pendengar, topik yang dibahas yaitu tentang pengiriman pesan).

Data di atas merupakan bentuk campur kode yang menyisipkan unsur yang berwujud klausa verba. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (c) yaitu pada kata *kakak ambil saya* yang mengalami campur kode. seperti pada tuturan "*kakak ambil saya*, au dega,pada salama" hal yang membuktikan bahwa kata tersebut adalah bentuk campur kode karena kata kakak ambil saya dalam bahasa bugis adalah daeng ala'ka

Bentuk Campur Kode yang menyisipkan unsur-unsur yang berwujud Kalimat

Data (1)

- Ambo Sidenreng : Awe pengalaman yetu, lima taung nga mataksi, mapulo taung nga mataksi Indo, de' metto ia je ulureng yero bembe'e. Poleka tawaeli biasa mataksi Indo, yetu mopa taksi jetarku. Yejetu ko'na malansang i oto ko kayu malue

"makeda Palu" Palu kega ? makeda iyeje Jl. Palola pasar Hewan. Makedaka eh *Kambing itu toh?* Makedaka bembe je'ttu e.

Makedai " magi ko bembe'i ? urekeng siddi tau

Makedaka " tania siddi taun'na!(a)

- Artinya : Aduh pengalaman itu, lima tahun saya ba taksi, berpuluh tahun suda saya ba taksi Indo, tidak ada memang saya muat itu Kambing. Saya dari Tawaeli biasanya ba taksi Indo, itu masih taksi jetarku. Itu yang melansang mobil di Kayu malue, "dia bilang Palu" Palu mana? Dia bilang Jl. Palola pasar hewan, saya bilang kambing itu toh? Kenapakah kalau kambing, saya hitung satu orang. Saya bilang bukan satu orangnya

Indo Sidenreng : tainna(b)

Konteks : MDBM Edisi 06 Juni 2017(3). Durasi 2:07-4:11

(P11) Percakapan antara penyiar, topik yang dibahas yaitu tentang pengalaman supir angkot.

Data di atas merupakan bentuk campur kode yang menyisipkan unsur yang berwujud kalimat tanya. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (a) yaitu pada kata *kambing itu* yang mengalami campur kode. seperti pada tuturan " nappa melo tama makedaka *kambing itu*

toh” hal yang membuktikan bahwa kata tersebut adalah bentuk campur kode karena kata kambing itu dalam bahasa Bugis adalah *bembe yetu*

Bentuk Campur Kode yang menyisipkan unsur-unsur yang berwujud Perulangan Kata

Bentuk campur kode tersebut dapat dikemukakan pada data berikut ini.

Data (1)

Ambo Sidenreng : Sibawai sipetellu’i(a)

Artinya : Sama-sama bertiga

Indo Sidenreng : Pokkokna Ambo ye ,
sasaran’i kaddaroe silu
lifu Andis sibawa
singkerru tellu’i e
saba’na anu e tetapi
gara gara ye kaddaroe
tatunu gara-gara siddi
tau , gara-gara Ambo
sidenreng.(b)

Artinya : Pokoknya Ambo.
Sasarannya
tempurung ini adalah
Andi bersama
Singkerru (*nama*
samaran pendengar)
bertiga penyebabnya.
Tetapi *gara-gara ini*
tempurung terbakar
gara-gara satu orang,
gara-gara Ambo
Sidenreng

Konteks : MDBM Edisi 18 Juli
2017(2). Durasi 0:40-
1:50 (P1) Percakapan
antara kedua penyiar,
topik yang dibahas
yaitu tentang
tempurung kelapa

Data di atas merupakan bentuk campur kode yang menyisipkan unsur yang berwujud perulangan kata. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (b) yaitu pada kata *gara-gara* yang mengalami campur kode. seperti pada tuturan “**gara-gara** siddi tau.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, ditemukan ada 15 penyiaran dalam 68 tuturan campur kode pada penyiar siaran radio “Ramayana Palu” dengan rincian yaitu 23 bentuk campur kode yang menyisipkan unsur-unsur yang berwujud kata, 29 bentuk campur kode yang menyisipkan unsur-unsur yang berwujud frase, 12 bentuk campur kode yang menyisipkan unsur-unsur yang berwujud klausa. 4 bentuk campur kode yang menyisipkan unsur-unsur yang berwujud kalimat, dan 2 bentuk campur kode yang menyisipkan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata.

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini ada beberapa penyisipan unsur-unsur bentuk campur kode yaitu :

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata.

Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa, yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Kata terdiri dari beberapa unsur, yaitu Nomina (kata benda), Verba (kata kerja), Adjektiva (kata sifat), Adverbia (kata keterangan), dan Konjungsi (kata penghubung).

Salah satu contoh percakapan campur kode yang ditemukan dalam bentuk yang berwujud kata (Nomina), yaitu :

Indo Sidenreng : Engka rekeng bagian survei, **alat**napake. Dalam percakapan tersebut si penyiar (Indo Sidenreng) berkomunikasi dengan lawan tuturnya menggunakan bahasa Bugis kemudian menyelipkan serpihan kata dalam bentuk Bahasa Indonesia.

2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang.

Frasa terdiri dari beberapa unsur, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa eksosentrik.

Salah satu contoh percakapan campur kode yang ditemukan dalam bentuk yang berwujud frasa (frasa nomina), yaitu :

Indo Sidenreng : "Eppa pelakuna ye, *empat pelaku*. Yero rekeng anunna penggawana kajadiangi, Ambo sidenreng. (degaga). Dalam

percakapan tersebut si penyiar (Indo Sidenreng) berkomunikasi dengan lawan tuturnya menggunakan bahasa Bugis kemudian menyelipkan serpihan frasa dalam bentuk Bahasa Indonesia.

3. penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Klausa terdiri dari beberapa unsur, yaitu klausa verba, dan klausa adverbial.

Salah satu percakapan campur kode dalam bentuk yang berwujud klausa (klausa verba), yaitu :

Indo Sidenreng : Yekko engkasi ro tau ma'sms, *kakak ambil saya*, au dega, pada salama. Dalam percakapan tersebut si penyiar (Indo Sidenreng) berkomunikasi dengan lawan tuturnya menggunakan bahasa Bugis kemudian menyelipkan serpihan klausa dalam bentuk Bahasa Indonesia.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti uraikan berdasarkan penelitian yang berjudul Campur Kode Penyiar Siaran Radio Ramayana Palu yang dikhususkan dalam acara Musik Daerah Bugis Makassar (MDBM), yaitu pemakaian bahasa dalam berkomunikasi hendaknya menggunakan tuturan yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa agar maksud yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain atau lawan tutur, selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa maupun para peneliti yang berminat mempelajari sosiolinguistik, khususnya pada pembahasan bentuk campur kode yang memiliki beberapa unsur-unsur penyisipan, untuk menambah wawasan serta mengembangkan penelitian-penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad dan Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- [2] Afif. (2012). *Campur Kode Bahasa Kaili pada Masyarakat Lombonga Balaesang*. Skripsi Sarjana pada Fkip Universitas Tadulako.Palu: Tidak diterbitkan
- [3] Chaer, Abdul dan Leoni. A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Chaer, Abdul dan Leoni. A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- [6] Gunawan Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- [7] Has'ad Rahman Attamimi. (2013) *Makalah Campur Kode* [Online]
Tersedia: [http:// Has'ad Rahman.makalah campur kode.blogspot.com](http://Has'ad_Rahman.makalah_campur_kode.blogspot.com). [diakses Selasa, 8 November 2016 pukul 10.15]
- [8] Igas Amalia Rosana. (2011). *Campur Kode dalam Lirik-Lirik Lagu Karya Project Pop*. Skripsi Sarjana pada Fkip Universitas Jember
- [9] Morissan. (2008). *Pengertian penyiaran*[Online].
Tersedia:<http://morissan.teknikpenyiaran.blogspot.com>. [diakses Sabtu, 23 Mei 20 pukul 11.00].
- [10] Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers

- [11] Rani, Abdul. (2008). *Menjadi Penyiar Profesional*. Malang: CV.Bimantara Aluuguda Sejahtera
- [12] Rini Maryani. (2011). *Analisis Campur Kode dalam Novel ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- [13] Rokhman Fathur. (2013). *Sosiolinguistik suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- [14] Siti Rafigah. (2011). *Campur Kode Bahasa dalam Interaksi Masyarakat Kaili pada Situasi Nonformal di Desa Kalukubula*. Skripsi Sarjana pada Fkip Universitas Tadulako. Palu: Tidak diterbitkan
- [15] Sugihastuti. (2013). *Bahasa Laporan Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- [16] Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet
- [17] Widjaya, H. A.W. (2002). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara
- [18] Yustika. (2016). *Interferensi Bahasa Bare'e terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Malakosa Perantau di Palu*. Skripsi Sarjana pada Fkip Univesitas Tadulako. Palu: Tidak diterbitkan